

EKSISTENSI MUSEUM KONPERENSI ASIA AFRIKA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH SISWA MENENGAH ATAS

Oleh: Fauzi Rachman*

*Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Veteran Sukoharjo Jawa Tengah.

ABSTRAK

Museum Konperensi Asia Afrika sarat dengan nilai sejarah dan budaya dari masa kolonial sampai masa Indonesia merdeka, museum yang menjadi bukti perjuangan negara dan bangsa Indonesia untuk ikut dalam pembangunan dunia. Museum Konperensi Asia Afrika dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Peninggalan-peninggalan Museum Konperensi Asia Afrika yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah SMA; (2) Relevansi antara Museum Konperensi Asia Afrika dengan kurikulum sejarah SMA. Bentuk penelitian ini deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Peninggalan Museum Konperensi Asia Afrika yang dapat dijadikan sumber pembelajaran siswa SMA berupa bangunan museum dan koleksi benda-benda peninggalan yang dipamerkan di dalam museum. Bangunan Museum Konperensi Asia Afrika dibagi menjadi tiga ruangan. Ruangan pertama yaitu pameran tetap, ruangan kedua yaitu perpustakaan, ruangan ketiga yaitu audiovisual. Setiap ruangan di Museum Konperensi Asia Afrika mengandung fungsi untuk mengabadikan dan menyebarkan nilai-nilai sejarah dan kebangsaan serta keteladanan dari peristiwa Konferensi Asia Afrika tahun 1955. Benda-benda yang dapat dijadikan sumber pembelajaran sejarah di ruangan pameran tetap; (2) Museum Konperensi Asia Afrika mempunyai kaitan erat dengan materi sejarah SMA yang tercantum dalam kurikulum.

Kata Kunci: Kurikulum, Sumber pembelajaran, Museum.

A. PENDAHULUAN

KTSP adalah paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

Salah satu ciri dari KTSP adalah penggunaan sumber pembelajaran tidak hanya terfokus pada guru, tetapi menggunakan sumber-sumber lain yang mengandung unsur edukatif dan berada di lingkungan setempat. Makin banyak sumber atau media yang dimanfaatkan secara tepat dalam proses pembelajaran, makin besar

daya serap siswa terhadap materi yang dipelajarinya. Implikasinya bahwa dalam proses pembelajaran guru wajib menggunakan berbagai media/sumber pembelajaran yang dapat dimanfaatkan secara tepat (Depdikbud, 2003:35). Memanfaatkan media/sumber pembelajaran secara tepat artinya dapat memilih alat yang sesuai dengan materi yang dibahas pada saat yang tepat sehingga dapat berfungsi memperjelas informasi/konsep yang disampaikan.

Media atau sumber pembelajaran yang dapat digunakan dalam mata pelajaran sejarah adalah peta, gambar, globe (bola dunia), benda-benda material seperti OHP, film strip, audio tape, video tape dan sebagainya. Sumber pembelajaran tersebut merupakan sumber pembelajaran yang telah didesain untuk pembelajaran tertentu karena sumber pembelajaran tersebut dapat dihadirkan di dalam kelas, mengingat

benda-benda tersebut memang telah didesain untuk para guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Ada juga sumber pembelajaran yang terdapat di luar kelas atau di luar lingkungan kelas sekolah seperti bangunan-bangunan kuno, misalnya keraton, museum, candi dan sebagainya. Untuk memanfaatkan sumber-sumber tersebut dapat dilaksanakan dengan metode karya wisata/*study tour* ke obyek sumber secara langsung, yang bisa dilakukan dalam jam sekolah maupun di luar jam sekolah.

Terkait dengan diberlakukannya KTSP atau otonomi luas dalam pengelolaan pendidikan yang tadinya bersifat sentralistik berubah menjadi desentralisasi, maka daerah atau sekolah memiliki peluang yang seluas-luasnya untuk mengelola, memodifikasi dan mengembangkan variasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan potensi sekolah di daerahnya masing-masing, termasuk dalam memilih sumber-sumber pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum sekolah. Salah satu contoh sumber pembelajaran sejarah yang dapat dimanfaatkan oleh guru sejarah SMA dalam kaitannya dengan kurikulum sejarah SMA adalah bangunan-bangunan bersejarah kuno yang dekat dengan wilayah sekitarnya, yaitu Museum Konperensi Asia Afrika.

Keberadaan Museum Konperensi Asia Afrika beserta peninggalan-peninggalannya merupakan warisan sejarah dan perjuangan bangsa Indonesia yang mempunyai nilai historis tinggi. Pemanfaatan Museum Konperensi Asia Afrika sebagai sumber pembelajaran sejarah diharapkan dapat memperkaya pengetahuan sejarah, dan dapat menumbuhkan minat yang besar pada siswa untuk mempelajari sejarah secara lebih serius, menarik dan kreatif. Kunjungan ke Museum Konperensi Asia Afrika merupakan suatu hal yang layak untuk diperhatikan sebagai sumber pembelajaran visual bagi siswa. Pengamatan dan penganalisaan dalam pendalaman materi sejarah ini merupakan

suatu tuntutan bagi siswa SMA dalam mempelajari sejarah, karena anak dituntut tidak hanya memiliki kompetensi kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Melalui kunjungan ke obyek sejarah secara langsung dapat mengubah anggapan bahwa siswa yang mempelajari sejarah bukan sesuatu yang membosankan dan menjenuhkan tetapi merupakan sesuatu yang menarik dan menyenangkan

B. METODE PENELITIAN

Bentuk yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif, yaitu suatu cara dalam meneliti suatu peristiwa pada masa sekarang dengan menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang tertentu atau perilaku yang dapat diamati dengan menggunakan langkah-langkah tertentu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Profil Museum Konperensi Asia Afrika

Terilhami kehendak untuk mengabadikan peristiwa Konferensi Asia Afrika, maka lahirlah gagasan Prof. Dr. Kusumaatmaja untuk mendirikan Museum Konperensi Asia Afrika di Gedung Merdeka ini. Gagasan tersebut diungkapkan dalam forum rapat Panitia Peringatan ke-25 tahun Konperensi Asia Afrika (1980) yang di dalamnya antara lain duduk Direktur Jenderal Kebudayaan Prof. Dr. Haryati Subadio selaku wakil dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Ternyata gagasan tersebut mendapat sambutan baik, termasuk dari Presiden RI Soeharto.

Gagasan pendirian Museum Konperensi Asia Afrika diwujudkan oleh Joop Ave selaku Ketua Harian Panitia Peringatan ke-25 Tahun Konperensi Asia Afrika dan Direktur Jenderal Protokol dan Konsuler Departemen Luar Negeri, bekerjasama dengan Departemen Penerangan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat, dan Universitas

Padjajaran. Perencanaan dan pelaksanaan teknisnya dikerjakan oleh P.T. Decenta, Bandung. Dan akhirnya Museum Konperensi Asia Afrika diresmikan berdiri oleh Presiden RI Soeharto pada tanggal 24 April 1980 sebagai puncak peringatan ke-25 tahun Konperensi Asia Afrika (Edi S Ekadjati, Sejarah Singkat Konperensi Asia Afrika, Dokumentasi Museum KAA, Bandung, 1980: 22).

Keberadaan Museum Konperensi Asia Afrika

Sesuai dengan nilai sejarah tempat peristiwa terjadi Konferensi Asia Afrika, maka Museum Konperensi Asia Afrika berlokasi di Gedung Merdeka yang terletak di Jalan Asia Afrika Nomor 65 Kota Bandung. Hingga sekarang Gedung Merdeka berstatus milik DPR/MPR di bawah pengawasan Sekretariat Negara, sedangkan pengelolaannya dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat, adapun ruang lingkup Museum Konperensi Asia Afrika: (a) Pameran Tetap, Museum Konperensi Asia Afrika memiliki satu ruang pameran tetap yang memamerkan sejumlah barang (benda tiga dimensi) serta foto peninggalan Konferensi Asia Afrika (1955) dan peringatan ke-25 tahun Konferensi Asia Afrika (1980); (b) Perpustakaan, untuk menunjang kegiatan Museum Konperensi Asia Afrika, pada tahun 1985, bapak Abdullah Kamil (pada waktu itu Duta Besar London) memprakarsai dibuatnya sebuah perpustakaan. Perpustakaan ini mempunyai sejumlah buku mengenai sejarah, sosial, politik, dan budaya negara-negara Asia, Afrika, dan negara-negara lainnya, dokumen-dokumen mengenai Konperensi Asia Afrika dan Konperensi-konperensi lanjutannya, serta majalah dan surat kabar yang bersumber dari sumbangan/hibah dan pembelian, (c) Audio Visual, bersamaan dengan berdirinya perpustakaan (1985), disiapkan pula ruang audiovisual yang juga merupakan prakarsa Bapak Abdullah Kamil.

Ruangan ini menjadi sarana untuk penayangan film-film dokumenter mengenai kondisi dunia hingga tahun 1950-an, Konferensi Asia Afrika, dan konferensi-konferensi lanjutannya, serta film-film mengenai kebudayaan dari negara-negara Asia dan Afrika.

Sejarah Museum Konperensi Asia Afrika

Sejarah perkembangan bangunan Museum Konperensi Asia Afrika dari masa ke masa berdasarkan kronologi waktu sebagai berikut:

Tahun 1895, gedung Museum Konperensi Asia Afrika merupakan salah satu bagian Gedung Merdeka. Lebih tepatnya gedung Museum Konperensi Asia Afrika menempati ruangan-ruangan di sebagian depan Gedung Merdeka sebelah timur. Gedung Merdeka yang terletak di jalan Asia Afrika No. 65 Bandung, dibangun pertama kali pada tahun 1895 sebagai tempat berkumpulnya orang-orang Eropa, terutama dari Belanda, yang tinggal di Bandung dan sekitarnya. Perkumpulan yang terdiri dari orang-orang Eropa terutama orang Belanda di Bandung dinamakan *Societeit Concordia* berdiri pada tanggal 29 Juni 1879. Gedung *Societeit Concordia* pada tahun tersebut sebagian dinding bangunannya masih terbuat dari papan dan penerangan halamannya memakai lentera minyak tanah;

Tahun 1921, gedung *Societeit Concordia* dibangun kembali pada tahun 1921 dengan gaya arsitektur modern (*art deco*) yang fungsional dan lebih menonjolkan struktur oleh perancang C.P Wolff Schoemaker. Gedung berubah wajah menjadi gedung pertemuan *Super Club* yang paling mewah, lengkap, eksklusif dan modern di Nusantara. Lantai terbuat dari marmer buatan Italia. Ruangan-ruangan tempat minum-minum dan bersantai terbuat dari kayu *Cikeenhout*. Penerangannya menggunakan lampu-lampu hias kristal. Ruangan-ruangan dalam gedung cukup memadai untuk menampung kegiatan-

kegiatan pertunjukkan kesenian. Luas seluruh tanahnya 7.500 m²;

Tahun 1940, *Societeit Concordia* kembali mengalami perombakan pada tahun 1940 dengan gaya arsitektur *Internasional Style* dengan bantuan arsitek A.F Aalbers. Bangunan gaya arsitektur ini bercirikan dinding tembok plesteran dengan atap mendatar, tampak depan bangunan terdiri dari garis dan elemen horizontal sedangkan bagian gedung bercorak kubistis;

Tahun 1942-1945, pada masa pendudukan tentara Jepang (1942-1945), gedung *Societeit Concordia* berganti nama menjadi *Dai Toa Kaikan* dan difungsikan sebagai pusat kebudayaan. Namun pada kenyataannya hanya sebagai tempat hiburan. Ketika tentara Jepang berpesta pora di gedung tersebut, terjadi kebakaran yang menghancurkan bagian sayap kiri gedung tahun 1944. Setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, gedung ini dijadikan markas para pemuda Indonesia di Bandung guna menghadapi tentara Jepang yang tak bersedia menyerahkan kekuasaannya;

Tahun 1948-1949. Sejak pemerintahan pendudukan, yang ditandai oleh adanya pemerintahan Haminte Bandung, Negara Pasundan, dan Recomba Jawa Barat, Gedung *Societeit Concordia*, diperbaiki (sekitar tahun 1948-1949) dan difungsikan kembali sebagai *Societeit Concordia*, tempat pertemuan orang-orang Eropa (termasuk juga beberapa orang Indonesia);

Tahun 1955, sehubungan dengan keputusan Pemerintah Indonesia (1954) yang menetapkan Bandung sebagai tempat Konferensi Asia Afrika, maka gedung *Societeit Concordia* terpilih sebagai tempat berlangsungnya konferensi. Pemilihan disebabkan karena pertimbangan gedung tempat pertemuan umum yang paling besar dan paling megah di Bandung. Selain itu lokasinya berada di tengah-tengah kota dan berdekatan dengan hotel terbaik, yaitu *Hotel Savoy Homann* dan *Hotel Preanger*.

Pemilihan Bandung sebagai tempat Konferensi Asia Afrika datang dari Presiden RI Soekarno, dengan alasan bahwa Bandung merupakan simbol kota perjuangan dalam menentang dan mengenyahkan kolonialisme dan imperialisme.

Fungsi dan Koleksi Museum Konferensi Asia Afrika

Adapun fungsi dari pembangunan Museum Konferensi Asia Afrika antara lain adalah sebagai berikut: (a) untuk mengabadikan dan menyebar luaskan makna Konferensi Asia Afrika; (b) sebagai pusat informasi; (c) sebagai tempat penelitian dan studi; (d) menunjang usaha-usaha dalam rangka meningkatkan pengembangan kebudayaan nasional dan pendidikan; (d) meningkatkan kepariwisataan; (e) menunjang usaha-usaha dalam rangka menciptakan saling pengertian dan kesatuan pendapat serta meningkatkan volume kerja sama di antara bangsa-bangsa Asia Afrika di dunia.

Museum memiliki tugas penting yaitu yang berkaitan dengan koleksi termasuk kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan penyajian serta yang berhubungan dengan publik termasuk penyajian koleksi dan bimbingan edukatif (Tjohjo Purnomo, 1982: 32). Peninggalan peristiwa bersejarah Konferensi Asia Afrika selain berupa bangunan Museum Konferensi Asia Afrika itu sendiri, ada pula berupa benda-benda koleksi yang terpajang di dalam museum. Benda-benda koleksi Museum Konferensi Asia Afrika dipajang dalam ruang utama gedung Merdeka, lemari kaca di ruang pameran tetap, storage panil dan vitrin panil museum Konferensi Asia Afrika. Benda koleksi Museum Konferensi Asia Afrika terbagi berdasar bahan dasar pembuatannya menjadi empat macam/jenis. Berikut adalah keempat macam benda-benda koleksi asli Museum Konferensi Asia Afrika yang masih dapat dilihat langsung sebagai peninggalan sejarah dan juga sebagai sumber pembelajaran sejarah yang

dapat dilihat secara langsung: (a) koleksi benda dengan bahan dasar logam; (b) koleksi bahan dasar kayu; (c) koleksi bahan dasar kertas, (d) barang koleksi audio visual.

Relevansi Museum Konperensi Asia Afrika dengan Kurikulum Sejarah SMA.

Sejarah sebagai kisah atau catatan menggambarkan peristiwa sesuatu yang benar-benar terjadi masa lampau. Oleh karena itu, usaha merekonstruksi peristiwa Konferensi Asia Afrika 1955, haruslah disusun berdasarkan bukti yang merupakan peninggalan dari perbuatan manusia masa lampau. Dari bukti itu disusun fakta yang merupakan pengungkapan tentang sesuatu keadaan atau peristiwa yang telah terjadi. Peninggalan-peninggalan manusia dari masa lampau itu lazim disebut sebagai sumber sejarah.

Untuk memperjelas apakah sumber-sumber sejarah di Museum Konperensi Asia Afrika dapat dijadikan sumber pembelajaran sejarah siswa SMA antara lain sebagai berikut:

- a) Sumber tertulis (sumber dokumen), sumber dokumen di Museum KAA misalnya: koleksi kertas Museum KAA meliputi; foto-foto pertemuan pra Konferensi Asia Afrika, foto-foto persiapan KAA, foto-foto peristiwa KAA, foto-foto para delegasi berbagai negara dalam peristiwa KAA. Semua koleksi-koleksi foto menggambarkan peristiwa asli Konferensi Asia Afrika 1955;
- b) Sumber benda (artefak), sumber benda (artefak) di Museum KAA antara lain: seluruh koleksi logam museum meliputi; teleks printer, trafo, kamera film, kamera foto, tripod, lampu studio, mesin tik. Koleksi kayu: meja Konferensi Asia Afrika, kursi peserta sidang KAA, box kamera film, box kamera foto. Koleksi Logam dan kayu tersebut merupakan sumber primer dan asli dipergunakan pada peristiwa Konferensi Asia Afrika 1955;

- c) Sumber lisan, sumber lisan adalah keterangan langsung dari pelaku atau saksi sejarah, misalnya, Koleksi kaset dokumenter yaitu: Interview Roeslan Abdulgani dengan Samsyugito. Koleksi kaset dokumenter tersebut merupakan sumber lisan primer dan asli dari pelaku sejarah pada peristiwa Konferensi Asia Afrika 1955;
- d) Sumber Rekaman; sumber rekaman di Museum KAA berupa rekaman kaset audio, rekaman kaset video, rekaman kaset audiovisual. Misalnya: koleksi audio visual, yaitu: Film Dokumenter *Bandung Speaks The First Asian-African Conference*. Koleksi piringan hitam tentang pidato Presiden Sokarno saat membuka Konferensi Asia Afrika. Koleksi kaset dokumenter meliputi: rekaman Presiden Soekarno membuka KAA 1955, rekaman pidato dari seluruh Ketua Delegasi negara-negara Asia Afrika. Koleksi lagu-lagu kebangsaan negara-negara Asia Afrika. Koleksi Sumber Rekaman tersebut merupakan sumber lisan primer dan asli pada peristiwa Konferensi Asia Afrika 1955.

Pokok Temuan

1. Peninggalan-peninggalan Museum Konperensi Asia Afrika yang dapat dijadikan sumber pembelajaran siswa SMA berupa bangunan museum dan koleksi benda-benda peninggalan yang dipamerkan di dalam museum. Bangunan Museum Konperensi Asia Afrika dibagi menjadi tiga ruangan. Ruangan pertama yaitu pameran tetap, ruangan kedua yaitu perpustakaan, ruangan ketiga yaitu audiovisual.
2. Museum Konperensi Asia Afrika mempunyai kaitan erat dengan materi sejarah SMA yang tercantum dalam kurikulum.

Pembahasan

Museum Konferensi Asia Afrika Sebagai Sumber Pembelajaran dalam KTSP

Konsep dasar KTSP, dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15) dikemukakan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (Mulyasa, 2007: 19).

KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikan otonomi luas setiap satuan pendidikan, dan melibatkan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar-mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat (Mulyasa, 2007: 20).

KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dengan satuan pendidikan. Pemberdayaan sekolah dan satuan pendidikan dengan memberikan otonomi yang lebih besar, disamping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga merupakan sarana peningkatan kualitas, efisiensi, dan pemerataan pendidikan (Mulyasa, 2007: 21).

Kaitannya dengan keberadaan Museum Konferensi Asia Afrika, bahwa KTSP memberikan keleluasaan yang luas pada sekolah-sekolah SMA khususnya mata

pelajaran sejarah untuk mengelola museum sebagai media/sumber pembelajaran yang optimal mencapai tujuan pembelajaran sejarah maksimal.

Keefektifan pembelajaran dipengaruhi oleh perbedaan individu siswa. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan jenis kelamin, intelegensi, gaya belajar, sikap, ketertarikan pada sesuatu, motivasi, ketelitian, dan kesanggupan belajar termasuk perbedaan dalam siasat kognitif dan kecepatan belajar (Eddy Sutadji, 2000: 150). Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran, maka dibutuhkan kondisi yang ideal. Kondisi pembelajaran yang ideal adalah apabila siswa berinteraksi melalui serentetan pengalaman yang dirancang secara individual, interaktif, sampai pada tingkat tujuan pembelajaran yang berhasil diraih.

Museum Konferensi Asia Afrika sangat efektif dan representatif jika dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran karena di dalam Museum Konferensi Asia Afrika selain pengajaran materi sejarah yang disampaikan dengan ceramah siswa juga menyaksikan gambar-gambar foto, benda-benda peninggalan yang digunakan pada peristiwa Konferensi Asia serta film, kaset, lagu tentang pelaksanaan Konferensi Asia Afrika. Siswa diberi kesempatan untuk melihat, mengamati, dan menanyakan langsung terhadap materi yang belum diketahui/ belum jelas. Hal itu memungkinkan siswa untuk berpikir kreatif, menemukan konsep-konsep baru tentang materi, sehingga memudahkan siswa untuk mengerti dan memahami materi yang disampaikan dan tidak mudah begitu saja melupakan.

Pemanfaatan sumber pembelajaran oleh guru maupun siswa mengandung arti yang positif karena dengan cara yang terkoordinasi dengan baik di bawah satu lembaga, para siswa dapat memanfaatkan berbagai fasilitas yang ada pada pusat pembelajaran tersebut dengan leluasa. Demikian juga dalam pemanfaatan Museum

Konferensi Asia Afrika sebagai sumber pembelajaran, siswa dapat berkunjung secara individu maupun kelompok tanpa harus disertai atau tidak disertai seorang guru. Siswa dapat melihat, mengamati, mengidentifikasi dan menginterpretasikan secara mendetail, semua benda-benda peninggalan Museum Konferensi Asia Afrika untuk memperkaya pengetahuan sejarah.

Relevansi Museum Konferensi Asia Afrika Sebagai Sumber Pembelajaran SMA

Keberadaan Museum Konferensi Asia Afrika sangat relevan dengan materi yang tercantum dalam kurikulum sejarah SMA. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang peristiwa bersejarah Konferensi Asia Afrika, pendirian Museum Konferensi Asia Afrika, perkembangan museum, dan peninggalan-peninggalannya

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sejarah SMA, relevansi antara Museum Konferensi Asia Afrika dengan Kurikulum sejarah SMA adalah sebagai berikut :

1) Kelas X/1

Kurikulum sejarah SMA kelas X, memuat pengertian dan ruang lingkup sejarah. Dalam uraian materi tersebut tercantum materi tentang peristiwa sejarah, peninggalan sejarah, dan monumen peringatan peristiwa bersejarah yang ada di sekitar. Peristiwa sejarah merupakan realitas atau kenyataan sejarah yang benar-benar terjadi pada masa lampau dan tidak terulang kembali. Peninggalan sejarah merupakan benda-benda budaya manusia pada masa lampau. Peninggalan-peninggalan dapat berwujud aneka ragam budaya yang disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan manusia saat itu. Wujud peninggalan sejarah dapat berupa bangunan, peralatan, perhiasan, dan lain-lain. Peninggalan-peninggalan sejarah yang berupa bangunan di antaranya: bangunan punden berundak

(Zaman Prasejarah), bangunan candi (Zaman Hindu-Budha), Istana (Keraton), masjid (masa Islam), monumen atau museum dan lain-lain.

Peristiwa sejarah dalam hal ini yang dimaksud adalah terjadinya Konferensi Asia Afrika tahun 1955 di Bandung, peninggalan-peninggalan sejarahnya berupa benda-benda koleksi asli yang pernah digunakan dalam konferensi tersebut dan monumen untuk mengenang peristiwa konferensi yaitu Museum Konferensi Asia Afrika itu sendiri.

Mencari jejak masa lampau suatu peristiwa sejarah diperlukan suatu bukti sejarah atau sumber sejarah. Museum Konferensi Asia Afrika memiliki fakta atau bukti sejarah berdasarkan peninggalan-peninggalan masa lampau antara lain meliputi:

- a) Bukti lisan: yaitu keterangan langsung dari para pelaku sejarah atau saksi sejarah masa lampau
 - b) Bukti tertulis: foto-foto, buku atau dokumen, kliping, majalah dan surat kabar yang berhubungan dengan kegiatan Konferensi Asia Afrika.
 - c) Bukti kebendaan: berupa berbagai alat yang pernah digunakan untuk peristiwa bersejarah Konferensi Asia Afrika tahun 1955 yaitu; kamera, mesin tik, bendera, meja-kursi, rekaman film, kaset.
- #### 2) Kelas XI/2 IPS

Kurikulum KTSP sejarah kelas XI/2 program IPS membahas materi tentang perkembangan bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh Barat sampai dengan pendudukan Jepang yang lebih mengkhusus lagi yaitu hubungan paham liberalisme, sosialisme, panislamisme, demokrasi, dan nasionalisme dengan munculnya ideologi nasionalis di Asia, Afrika, dan kesadaran kebangsaan Indonesia. Museum Konferensi Asia Afrika adalah

wujud nyata peninggalan bangkitnya ideologi nasionalisme di Asia Afrika, dan kesadaran kebangsaan Indonesia.

D. SIMPULAN

1. Peninggalan-peninggalan Museum Konferensi Asia Afrika yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah berupa bangunan gedung museum dan koleksi benda-benda peninggalan yang ada di dalam museum. Bangunan Museum Konferensi Asia Afrika tersebut dibagi menjadi tiga ruang lingkup berdasarkan fungsi dan pemanfaatannya. Ruang pertama yaitu pameran tetap, ruang kedua yaitu perpustakaan, ruang ketiga yaitu audiovisual. Setiap ruang Museum Konferensi Asia Afrika mengandung fungsi mengabadikan, mengenang dan menyebarkan nilai-nilai luhur sejarah peristiwa Konferensi Asia Afrika 1955. Koleksi benda-benda peninggalan Museum Konferensi Asia Afrika yang dapat dijadikan sumber pembelajaran tersimpan dalam museum di ruangan pameran tetap.
2. Museum Konferensi Asia Afrika mempunyai kaitan erat dengan materi sejarah SMA yang tercantum dalam kurikulum. Berdasarkan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) sejarah SMA antara Museum Konferensi Asia Afrika dengan kurikulum sejarah SMA adalah sebagai berikut :
 - a. Kelas X
Museum Konferensi Asia Afrika memiliki fakta atau bukti sejarah berdasarkan peninggalan-peninggalan masa lampau yang berupa bukti lisan, tertulis, dan kebendaan. Dari bukti-bukti tersebut sangat relevan dengan materi yang tercantum dalam kurikulum sejarah SMA kelas X, memuat pengertian dan ruang lingkup sejarah. Dalam

uraian materi tersebut tercantum materi tentang peristiwa sejarah, peninggalan sejarah, dan monumen peringatan peristiwa bersejarah yang ada di sekitar

b. Kelas XI

Dalam kurikulum KTSP sejarah kelas XI/2 program IPS membahas materi tentang perkembangan bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh Barat sampai dengan pendudukan Jepang yang lebih mengkhusus lagi yaitu hubungan paham liberalisme, sosialisme, panislamisme, demokrasi, dan nasionalisme dengan munculnya ideologi nasionalis di Asia, Afrika, dan kesadaran kebangsaan Indonesia. Museum Konferensi Asia Afrika adalah wujud nyata peninggalan bangkitnya ideologi nasionalisme di Asia Afrika, dan kesadaran kebangsaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir. 2002. *"Pengembangan Paket Pembelajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian"*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Malang: IKIP.
- Cece Wijaya, Djaja Djajuri, dan Tabrani Rustam. 1988. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: C.V. Remaja Karya.
- Depdikbud. 2003. *Pengelolaan Kurikulum di Tingkat Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Eddy Sutadji. 2000. *"Pengembangan Modul Pembelajaran Individu Untuk Meningkatkan Kualitas dan Hasil Pembelajaran dalam Mata Kuliah Pengetahuan Bahan"*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Malang: IKIP.
- Edi S. Ekadjati. 1980. *Sejarah Singkat Konferensi Asia Afrika*. Bandung: Museum Konferensi Asia Afrika.
- Indriani Sumarfuah. 2004. *"Eksistensi Museum Sangiran Sebagai Sumber*

- Pembelajaran Sejarah Bagi Siswa Di SLTP Kabupaten Sragen*". Skripsi. Surakarta: FKIP UNS.
- International Council of Museum. 1974. *Statues of International Council of Museum*. Copenhagen: General Assembly of ICOM.
- Moh. Amir Sutaarga. 1976. *Sistem Permuseuman di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. 1983. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Jakarta: Depdikbud.
- Hadi Mustofa. 2001. "Pemanfaatan Media Cetak Dalam Pembelajaran IPS". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: LPTK dan ISPI.
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2000. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. 1992. *Adminitrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Rochman N. Wdjaya. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Sutijan dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran I*. Surakarta: UNS Press.
- UU Sisdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.